

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pusat Krisis Perempuan adalah suatu wadah bagi lembaga nonformal yang menyediakan pelayanan bagi korban kekerasan pada perempuan dalam upaya pemenuhan informasi dan kebutuhan di bidang hukum, kesehatan fisik dan psikis, perlindungan dan penanggulangan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pusat Krisis Perempuan merupakan salah satu ruang publik yang sangat dibutuhkan karena jumlah kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan di Indonesia cenderung meningkat 792% dalam 12 tahun terakhir dan di Jawa Barat sendiri menjadi provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi di Indonesia pada tahun 2019 (CATAHU, 2020).

Dampak dari peningkatan tersebut adalah meningkatnya kebutuhan fasilitas bagi lembaga yang menangani korban kekerasan terhadap perempuan yang sampai saat ini masih terbatas. Sebagai contoh di kota Bandung baru terdapat tiga lembaga yang melayani korban kekerasan. Ketiga lembaga tersebut hanya berbentuk kantor kecil dengan penataan ruang yang relatif kecil dan cenderung formal dan kaku. Sehingga tidak dapat menampung seluruh kegiatan layanan yang ada di lembaga tersebut serta memenuhi kebutuhan korban kekerasan. Dari keterbatasan tersebut berdampak pada satu ruangan difungsikan untuk berbagai aktifitas.

Dari lembaga yang sudah ada di Indonesia, fasilitas di dalamnya tidak lengkap dan tidak dapat membantu memulihkan kondisi korban. Salah satunya adalah ruang rehabilitasi psikologi. Pada kenyataannya fasilitas tersebut hanya berupa ruangan monoton tertutup dengan penempatan furnitur yang terkesan formal dan kaku. Sehingga suasana yang ditimbulkan terkesan “mengekang” yang membuat korban merasa tertekan. Selain itu pada fasilitas rumah aman (*shelter*) tidak bisa membuat korban merasa aman karena fasilitas tersebut masih mudah dijangkau oleh publik atau berdekatan dengan akses umum. Selain itu tidak ada fasilitas untuk layanan kesehatan yang memberikan pertolongan pertama kondisi fisik korban yang berada satu atap dengan Pusat Krisis Perempuan atau lembaga yang sejenis. Fasilitas-fasilitas tersebut masih kurang diperhatikan karena umumnya lembaga lebih berfokus pada penyelesaian kasus dibandingkan pemulihan kondisi korban.

Proyek perancangan yang berjudul “Perancangan Interior Pusat Krisis Perempuan di Bandung sebagai Sarana Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan” diharapkan dapat menyediakan sarana dengan tata ruang yang memungkinkan korban merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan keluhan dan pengaduan termasuk apabila harus menjalani pengamanan dan perlindungan di rumah singgah melalui pengaturan tata ruang dan penyediaan fasilitas penunjang yang memadai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang perancangan berupa fenomena dan fakta, terdapat beberapa permasalahan desain yang mengacu pada perancangan interior Pusat Krisis Perempuan di Bandung yang dapat diidentifikasi yaitu :

- a. Ruang untuk layanan rehabilitasi psikis berupa ruangan monoton tertutup yang tidak ada bukaan jendela serta penempatan furnitur terkesan formal dan kaku sehingga tidak membuat korban nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya.
- b. Fasilitas *shelter* yang cenderung mudah dijangkau oleh publik karena perletakan kamarnya dekat dengan akses area umum sehingga tidak memberikan keamanan bagi korban.
- c. Tidak ada fasilitas untuk layanan kesehatan yang memberikan pertolongan pertama pada kondisi fisik korban.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana menciptakan ruang untuk layanan rehabilitasi psikis yang dapat membuat korban nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya?
- b. Bagaimana merencanakan *shelter* pada Pusat Krisis Perempuan yang dapat memberikan keamanan agar dapat menjadi tempat perlindungan bagi korban?
- c. Bagaimana merencanakan fasilitas untuk layanan kesehatan yang memberikan pertolongan pertama pada kondisi fisik korban?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Terdapat tujuan dan sasaran dalam perancangan Pusat Krisis Perempuan di Bandung yaitu :

1.4.1 Tujuan Perancangan

Mewujudkan lembaga penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dengan fasilitas lengkap yang berada dalam satu atap, memberikan keamanan dan kenyamanan dalam penyuluhan dan pembinaan untuk korban kekerasan baik dalam hal psikologis, kesehatan, sosial dan hukum.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Diperlukan sasaran perancangan dalam pengolahan desain perancangan pada elemen interior untuk mencapai tujuan perancangan seperti :

- a. Menyediakan fasilitas yang dapat mewadahi seluruh layanan yang ada di Pusat Krisis Perempuan.
- b. Menyediakan fasilitas rehabilitasi psikologi dan karya dan fasilitas *shelter* dengan pemilihan elemen interior yang dapat membantu memulihkan kondisi korban serta membuat korban merasa aman, nyaman dan terlindungi.
- c. Mengaplikasikan tema dan konsep dan suasana ruang yang mengacu pada pendekatan *healing environment*.

1.5 Batasan Perancangan

Agar perancangan ini tidak menyimpang dari tujuan dan sasaran perancangan, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Merupakan perancangan desain baru yang bersifat fiktif. lembaga bersifat non-pemerintah, tingkat daerah, dan berbasis institusi.
- b. Luasan bangunan yang akan digunakan dalam perancangan ini ialah minimal seluas 2.000m²
- c. Korban kekerasan yang akan ditangani pemulihannya yaitu korban yang baru atau sedang mengalami kasus kekerasan dengan kondisi fisik ringan dan psikis ringan atau kondisi jangka pendek, serta korban yang membutuhkan tempat perlindungan sementara.

- d. Kasus kekerasan yang ditangani diutamakan adalah kekerasan dalam ranah personal dan kekerasan dalam ranah publik dengan usia korban anak-anak, remaja dan dewasa.
- e. Ruang ruang yang akan dirancang meliputi fasilitas rehabilitasi psikologi, fasilitas kesehatan, fasilitas *shelter*, fasilitas rehabilitasi karya, fasilitas bantuan hukum, *lobby* dan kantor administrasi.
- f. Pendekatan desain yang akan digunakan adalah pendekatan *healing environment*.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Pengelola

Membuat fasilitas yang dapat mempermudah pengelola dalam menangani kasus kekerasan, melayani dan memberi pendampingan dan perlindungan pada korban.

1.6.2 Korban Kekerasan Perempuan

Mendapatkan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan korban kekerasan pada pemulihan kondisi dalam hal psikis, fisik, hukum serta menjadi tempat perlindungan sementara bagi korban.

1.6.3 Masyarakat / Komunitas

Menjadikan tempat tujuan utama dalam melaporkan kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya. Memberikan fasilitas untuk pemecahan masalah yang dialami korban baik masalah sosial, hukum, moral, pendidikan dan kesehatan. Serta sarana mengedukasi masyarakat tentang permasalahan perempuan yang rentan menjadi korban kekerasan dalam lingkungan bermasyarakat.

1.6.4 Bidang Ilmu Interior

Diharapkan dapat menerapkan ilmu-ilmu desain interior pada perancangan Pusat Krisis Perempuan atau lembaga lembaga yang sejenis.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan Pusat Krisis Perempuan Bandung ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1.7.1 Menentukan Objek Perancangan

Objek perancangan ditentukan berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi dan menimbulkan permasalahan terkait interior yang ada pada objek tersebut dan menjadi latar belakang dari suatu perancangan.

1.7.2 Pengumpulan Data

- **Survei**

Survei adalah salah satu metode pengumpulan data dalam mendapatkan literatur mengenai perancangan seperti orientasi tempat, bentuk bangunan, arah matahari dan mata angin, vegetasi, kebisingan, fasilitas dan aktivitas penggunanya. Survei dilakukan secara tidak langsung dengan mencari di internet. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan untuk melakukan survei secara langsung.

Survei ditentukan di tiga tempat yaitu UPT P2TP2A Kota Bandung, WCC Rifka Annisa dan *Dubai Foundation for Women and Children*. Hasil dari survei yang dilakukan dijadikan sebagai studi banding yang akan dikomparasikan satu sama lain dan dipilih sisi positifnya. Selain itu ada pula studi preseden sebagai acuan dalam perancangan.

- **Studi Literatur**

Pengumpulan data juga dilakukan dengan membaca literatur dari buku jurnal yang terkait dengan perancangan, Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa definisi, jenis, peraturan pemerintah, panduan/standar, dan kondisi ideal dari objek perancangan. Buku-buku yang digunakan sebagai studi literatur antara lain buku *Neufert Architects' Data, Human Dimension & Interior Space, Matric Handbook, Shelter Design Guidelines, Mental Health Facilities Design Guide,*

1.7.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dan akan ditemukan fenomena serta pemasalahan. Fenomena tersebut berupa fenomena negatif dan fenomena positif. Fenomena negatif adalah suatu kondisi yang akan menjadi permasalahan, dan fenomena positif adalah suatu kondisi yang dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan dan juga dapat menjadi permasalahan. Setelah permasalahan diketahui, dilanjutkan dengan penentuan tujuan dan

sasaran. Lalu dilanjutkan dengan analisis kembali hingga didapatkan solusi yang dapat dipakai untuk penentuan konsep atau tema dengan pendekatan yang sesuai.

1.7.4 Pengolahan Data

Pengolahan dilakukan setelah semua data dan analisa terkumpul. Metode ini adalah penjabaran dan proses perancangan. Metode ini merupakan cara memberikan makna dan identitas suatu objek perancangan yang memiliki karakter atau ciri-ciri tertentu serta memiliki kesan melalui bentuk dan tampilannya. Terdapat beberapa cara dalam pengolahan data yaitu:

- **Programming**

Programming merupakan proses untuk membuat solusi dari penggabungan fenomena-fenomena yang telah dianalisis dan data-data yang telah dikumpul. Proses yang dilakukan berupa penentuan program ruang dan luasan, program kedekatan ruang, *zoning*, dan *blocking*

- **Pendekatan**

Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, atau keyakinan yang menjadi solusi dari masalah yang terdapat pada objek perancangan untuk diterapkan pada seluruh elemen konsep dan memberikan nilai lebih dari perancangan tersebut.

- **Konsep dan Tema**

Konsep dan tema didapatkan sesuai dengan solusi dari permasalahan yang ada. Selanjutnya diaplikasikan pada beberapa alternatif desain yang akan disintesiskan kembali menuju desain akhir.

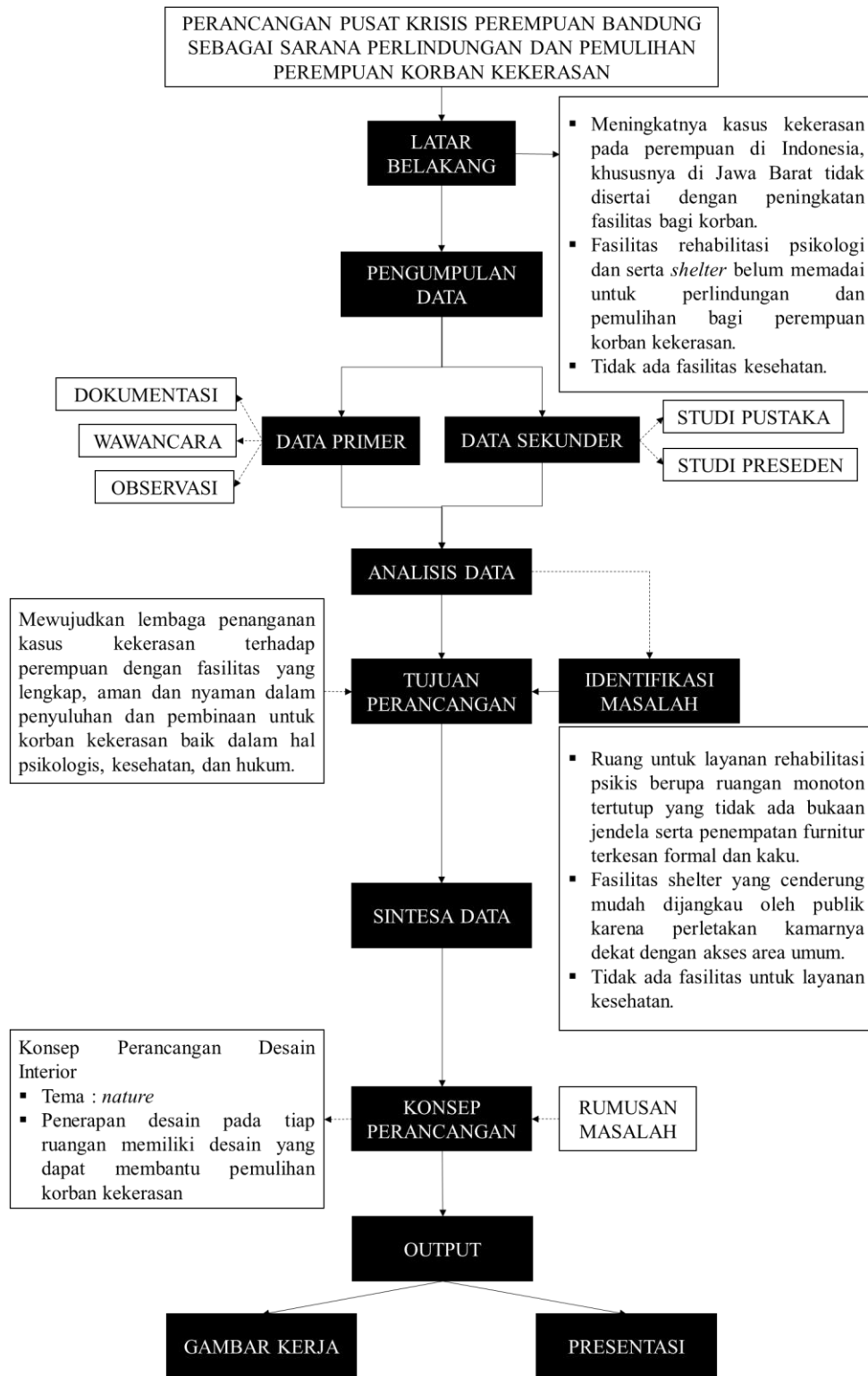
- **Hasil Akhir Perancangan**

Setelah semua sudah terencana dan diteliti dengan matang, maka desain terbaik akan ditemukan dari desain alternatif yang telah dikembangkan.

- **Evaluasi**

Proses ini dilakukan setelah pembuatan hasil akhir perancangan, data-data dan konsep dikaji kembali dan diidentifikasi untuk meniali kesesuaian perancangan dengan tujuan.

1.8 Kerangka Pikir



Bagan 1.1 : Kerangka Berpikir

Sumber : Analisa Penulis

1.9 Sistematika Penulisan

1.9.1 BAB I

Bab ini menjelaskan gambaran umum dari perancangan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan sasaran, manfaat perancangan, metode perancangan, sistematika pembahasan dan kerangka berpikir.

1.9.2 BAB II

Bab ini berisikan data sekunder atau kumpulan teori dari objek perancangan seperti definisi, jenis, peraturan pemerintah, panduan, dan kondisi ideal dari objek perancangan.

1.9.3 BAB III

Bab ini menjelaskan perancangan interior dengan analisa proyek berupa deskripsi proyek, orientasi tempat, bentuk bangunan, *view*, arah mata angin, arah amathari, vegetasi, kebisingan, fasilitas dan pengguna. Selain itu bab ini juga menjelaskan pendekatan yang dapat menjawab permasalahan dari analisa perancangan tersebut.

1.9.4 BAB IV

Bab ini memaparkan konsep desain serta pengaplikasiannya pada objek perancangan. Konsep desain tersebut berupa konsep bentuk, konsep material, konsep warna, konsep elemen interior, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, konsep vegetasi dan konsep sirkulasi. Konsep-konsep tersebut diterapkan dengan pendekatan yang dipilih.

1.9.5 BAB V

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari perancangan berupa hasil aplikasi konsep terhadap perancangan dan juga saran yang didapat pada saat pengujian untuk memperbaiki kembali perancangan yang telah dilakukan.